BAB V

PEMBAHASAN

Berikut pembahasan tentang tingkat berpikir kreatif siswa. Pada dasarnya berpikir kreatif memiliki beberapa tahapan yang harus dilalui yaitu persiapan (*preparation*), pengembangan (*incubation*), pencerahan, pengetesan/pembuktian (*Verification*). Peneliti merumuskan berpikir kreatif, sesuai yang telah terangkum oleh Walls dan Haefele. Pada dasarnya kemampuan berpikir kreatif didasarkan pada produk berpikir kreatif yang memperhatikan aspek persiapan (*preparation*), pengembangan (*incubation*) pencerahan, pengetesan/pembuktian (*Verification*).¹

Temuan penelitian didasarkan pada paparan data yang telah diuraikan atas komponen tahapan-tahapan kemampuan berpikir kreatif yang peneliti temukan. Untuk mencapai tahapan-tahapan kemampuan berpikir kreatif siswa yaitu persiapan (*preparation*), pengembangan (*incubation*), pencerahan, pengetesan/pembuktian (*Verification*). Persiapan (*preparation*) mengacu kepada mengumpulkan informasi dan data sebagai dasar atau riset untuk karya kreatif yang sedang terjadi dengan berbagai kegiatan yang berfungsi mengumpulkan fakta, ide atau opini. pengembangan (*incubation*) merupakan tahapan istirahat masa penyimpanan informasi dan merenungkannya. Pencerahan merupakan tahapan saat inspirasi sebuah gagasan baru muncul dalam pikiran seakan-akan dari ketidadaan muncul jawaban baru yang jitu. Pengetesan/pembuktian (*Verification*) tahap yang akhir ini merupakan tahap mengetes dan memberikan hipotesis, apakah keputusan yang diambil tepat atau tidak.²

¹ Tuhana Taufiq Andrianto, *Cara Cerdas Melejitkan IQ Kreatifitas Anak*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, hal. 105-106

² *Ibid*,...hal 105-106

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti hasil jawaban dari fokus penelitian yang telah disusun oleh peneliti sebelumnya, yaitu yang pertama bagaimana karakteristik berpikir kreatif pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam siswa kelas XI di MA Ma'arif Udanawu Blitar dengan metode diskusi kelompok, yang kedua yaitu bagaimana strategi peningkatan berpikir kreatif pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam siswa kelas XI di MA Ma'arif Udanawu Blitar dengan metode diskusi kelompok, dan yang terakhir atau yang ketiga yaitu bagaimana proses peningkatan kemampuan berpikir kreatif pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam siswa kelas XI di MA Ma'arif Udanawu Blitar dengan metode diskusi kelompok. Pada hasil wawancara tergambar bahwa semua komponen kemampuan peningkatan berpikir kreatif terpenuhi, baik persiapan (*preparation*), pengembangan (*incubation*).

Pada penelitian ini, peneliti menemukan peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, sesuai yang dirangkum oleh Walls dan Haefele. Temuan peneliti didasarkan pada paparan data yang telah dijelaskan diatas dapat kita ketahui bahwasannya penelitian mengenai judul “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Dengan Metode Diskusi Kelompok Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Siswa Kelas XI di MA Ma'arif Udanawu Blitar”.

A. Karakteristik berpikir kreatif pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam siswa kelas XI di MA Ma'arif Udanawu Blitar dengan metode diskusi kelompok.

Karakteristik berpikir kreatif merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang bukan serta merta ada atau melekat sejak lahir. Namun kemampuan tersebut ada karena ada proses latihan. Untuk melihat seseorang memiliki peningkatan kemampuan berpikir kreatif, tentunya dibutuhkan suatu indikator yang dapat dijadikan sebagai patokan dalam menilai karakteristik berpikir tersebut.

Lima karakteristik berpikir kreatif, sebagai sebuah proses yang melibatkan unsur-unsur *Fluency* (keterampilan berpikir lancar), *Flexibility* (keterampilan berpikir luwes), *Originality* (keterampilan berpikir orisinal), *elaborasi*, ketrampilan mengevaluasi. Kelima karakteristik tersebut didefinisikan sebagai berikut: ³

1. *Fluency* (keterampilan berpikir lancar)

Kelancaran merupakan kemampuan untuk menciptakan banyak ide atau gagasan.

2. *Flexibility* (keterampilan berpikir luwes)

Keterampilan berpikir luwes merupakan kemampuan seorang individu untuk mengubah perangkat mentalnya ketika keadaan memerlukan itu, atau kecenderungan untuk memandang sebuah masalah secara instan dari berbagai perspektif.

³ Risye Amarta, *Agar Kamu Menjadi Pribadi Kreatif*, (Yogyakarta: Sinar Kejora, 2013), hal 43.

3. *Originality* (keterampilan berpikir orisinal)

Keterampilan berpikir orisinal mengacu kepada keunikan dari respon apapun yang diberikan.

4. *Elaborasi*

Elaborasi merupakan kemampuan untuk menguraikan sebuah objek tertentu.

5. Keterampilan mengevaluasi

Keterampilan mengevaluasi merupakan penentuan patokan evaluasi dan menentukan apakah suatu pertanyaan benar, suatu rencana sehat atau suatu tindakan bijaksana.

Data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa siswa yang memiliki karakteristik berpikir kreatif pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada aspek ini mengacu pada gagasan-gagasan, siswa dapat melihat suatu permasalahan dari sudut pandang yang berbeda, ide-ide, penyelesaian masalah atau pertanyaan. Hal ini terlihat dari temuan penelitian yakni siswa mampu memunculkan gagasan-gagasannya dalam bentuk tulisan dan ungkapan langsung, siswa juga mampu melihat suatu permasalahan dari sudut pandang yang berbeda, sehingga siswa dapat dikatakan memiliki karakteristik berpikir kreatif dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan metode diskusi kelompok.

Fakta tersebut sesuai dengan indikator karakteristik berpikir kreatif siswa yaitu siswa mampu memunculkan gagasan-gagasannya dalam bentuk tulisan dan ungkapan langsung, siswa juga mampu melihat suatu permasalahan dari sudut pandang yang berbeda, sehingga siswa dapat dikatakan memiliki karakteristik berpikir kreatif dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan metode diskusi kelompok. Hal ini juga sesuai indikator yang dinyatakan oleh Munandar

bahwa karakteristik berpikir kreatif menggeneralisasikan gagasan-gagasan, penyelesaian masalah atau pertanyaan dan mampu melihat suatu permasalahan dari sudut pandang yang berbeda.⁴ Selain itu selaras dengan pendapat Walls yang menjelaskan siswa mempersiapkan diri untuk memecahkan sebuah masalah dengan belajar berpikir kreatif dan mencari sebuah jawaban dari soal yang telah didapatnya.⁵

Berdasarkan analisis peneliti terhadap karakteristik kemampuan berpikir kreatif menunjukkan bahwasannya siswa dapat memunculkan gagasan-gagasan baru, ide-ide baru dan dapat melihat suatu permasalahan dari sudut pandang yang berbeda yang selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh hal ini selaras dengan penelitian skripsi Sholihul Affandi bahwasannya pembelajaran dengan metode diskusi kelompok memberikan peluang besar bagi siswa untuk berpikir kreatif dalam menanggapi masalah yang ada dengan memproduksi berbagai ide, gagasan dan imajinasi yang segar. Dengan pembelajaran ini siswa akan mampu menciptakan suatu yang baru yang sebelumnya mungkin belum pernah ada.⁶ Hal ini terlihat dari hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap siswa kelas XI IIS-9, dimana siswa mampu memunculkan gagasan, ide baru, dapat melihat suatu masalah dari sudut

⁴ Tuhana Taufiq Andrianto, *Cara Cerdas Melejitkan IQ Kreatifitas Anak*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 105-106

⁵ Utami munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal 59.

⁶ Affandi, Sholihul, *Upaya Guru Dalam Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dengan Metode Diskusi Kelompok Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas XI MAN Wates Kulun Progo Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014*, (Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) hal 02

pandang yang berbeda dalam hal ini pada menyelesaikan soal analisis yang peneliti buat.

B. Strategi peningkatan berpikir kreatif pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam siswa kelas XI di MA Ma'arif Udanawu Blitar dengan metode diskusi kelompok.

Strategi peningkatan berpikir kreatif merupakan teknik yang harus dimiliki oleh para pendidik maupun calon pendidik. Hal tersebut sangat dibutuhkan dan sangat menentukan kualifikasi atau layak tidaknya menjadi seorang pendidik, karena proses pembelajaran itu memerlukan seni, keahlian dan ilmu guna menyampaikan materi kepada siswa sesuai tujuan, efisien dan efektif, pada penelitian ini terfokus pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Untuk melakukan proses sebagaimana dikemukakan, maka berbagai model dan strategi pembelajaran perlu diketahui dan diterapkan. Model dan strategi pembelajaran tersebut pada dasarnya dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa, salah satunya adalah kemampuan berpikir kreatif. Keterampilan berpikir kreatif memiliki empat pilar, dan empat pilar tersebut sering kali dikatakan sebagai komponen pendekatan ilmiah, yaitu:⁷

1. *Associating* adalah Keterampilan mengkoneksikan sejumlah perspektif dari beragam disiplin yang berbeda sehingga membentuk gagasan yang kreatif.
2. *Questioning* adalah Peserta didik yang kreatif adalah peserta didik yang selalu bertanya. Mereka memunculkan serangkaian pertanyaan yang mereka rumuskan sehingga mendapatkan aneka gagasan baru.

⁷ Euis Ismayati dan Luthfiyah Nurlaela, *Strategi Belajar Berpikir Kreatif*, (Yogyakarta: Ombak (Anggota IKAPI 2015), hal 14

3. *Experimenting* adalah Peserta didik yang kreatif tidak takut melakukan kesalahan. Dia akan melakukan percobaan berulang-ulang untuk sesuatu yang ingin dia ketahui, sampai dia menemukan jawaban atas pertanyaannya.

Salah satu strategi pembelajaran yang sesuai digunakan untuk peningkatan berpikir kreatif adalah strategi pembelajaran induktif. Pembelajaran induktif yang dimaksud meliputi inkuiri, pemecahan masalah, *discovery*, dan metode saintifik.

A. Inkuiri

Pembelajaran inkuiri merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki sesuatu (benda, manusia, atau peristiwa) secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Pembelajaran inkuiri menekankan pada proses mencari dan menemukan.

Pembelajaran inkuiri memiliki beberapa ciri, di antaranya:

1. Pertama, pembelajaran inkuiri menekankan kepada aktivitas peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Artinya, pembelajaran inkuiri menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar.
2. Kedua, seluruh aktivitas yang dilakukan peserta didik diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*).
3. Ketiga, tujuan dari pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.

Dalam menerapkan model pembelajaran inkuiri, terdapat beberapa langkah atau tahapan pembelajaran. Tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut:

a. Orientasi

Tahapan ini merupakan sebuah langkah untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih responsif.

b. Merumuskan Masalah

Merumuskan masalah adalah langkah yang akan membawa para siswa ke sebuah persoalan yang harus dipecahkan.

c. Meremuskan Hipotesis

Merumuskan masalah adalah langkah yang akan membawa para siswa ke sebuah persoalan yang harus dipecahkan.

d. Mengumpulkan Data

Tahap ini dilakukan untuk menjaring informasi yang diperlukan untuk menguji hipotesis yang diajukan.

e. Menguji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mendapatkan jawaban yang bisa diterima berdasarkan data yang telah didapatkan dari proses pengumpulan data sebelumnya.

f. Menarik Kesimpulan

Tahap ini merupakan tahap akhir apabila jawaban sudah ditemukan dan kita bisa menarik beberapa kesimpulan atas permasalahan dan jawaban yang didupatkannya.

B. Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah merupakan suatu metode mengajar dengan cara peserta didik dihadapkan pada suatu masalah yang harus dipecahkannya berdasarkan data atau informasi yang akurat sehingga mendapatkan suatu kesimpulan.

Metode pemecahan masalah memberikan kesempatan peserta didik berperan aktif dalam mempelajari, mencari dan menemukan sendiri informasi atau data untuk diolah menjadi konsep, prinsip, teori, atau kesimpulan. Kemampuan memecahkan masalah harus ditunjang oleh kemampuan penalaran, yakni kemampuan melihat hubungan sebab akibat.⁸

Data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa strategi peningkatan berpikir kreatif siswa dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam mengacu yang pertama, *associating*, Asosiasi menggunkan kemampuan dan kekayaan wawasan dan mengaplikasikannya dalam bidang tertentu sehingga menghasilkan temuan baru yang inovatif, yang kedua, *questioning*, pada *questioning* siswa memunculkan serangkaian pertanyaan dan jawaban yang mereka rumuskan sehingga mendapatkan aneka gagasan baru. Dibalik pertanyaan terbentang luas hamparan gagasan kreatif yang menunggu untuk diekspresikan, yang ketiga, *experimenting*, dalam *experimenting* peserta didik akan melakukan percobaan berulang-ulang untuk sesuatu yang ingin dia ketahui, sampai dia menemukan jawaban atas pertanyaannya.

Fakta tersebut sesuai dengan indikator strategi peningkatan berpikir kreatif pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yaitu siswa menggunakan kemampuan dan kekayaan wawasan dan mengaplikasikannya dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sehingga menghasilkan temuan baru yang inovatif, siswa memunculkan serangkaian pertanyaan dan jawaban yang mereka rumuskan sehingga mendapatkan aneka gagasan baru dan dibalik pertanyaan terbentang luas hamparan gagasan kreatif dalam pemecahan masalah, ketajaman

⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2011), hal 152.

peserta didik dalam mencari peluang pengembangan inovasi, peserta didik akan melakukan percobaan berulang-ulang sehingga menemukan jawaban atas pertanyaan, peserta didik tidak takut melakukan kesalahan.

Berdasarkan analisis peneliti terhadap strategi peningkatan berpikir kreatif yang dilakukan dikelas XI IIS-9 menunjukkan bahwasannya siswa mampu dan menunjukkan sebuah indikator-indikator strategi peningkatan berpikir kreatif, yang selaras dengan indikator Euis Ismayati dalam bukunya yang berjudul *Strategi belajar berpikir kreatif*. Hal ini terlihat dari bagaimana siswa mampu menggunakan kemampuan dan kekayaan wawasannya dan mengaplikasikannya dalam pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan metode diskusi kelompok, siswa mampu memunculkan pertanyaan yang mereka rumuskan dengan diskusi bersama kelompoknya, kemahiran peserta didik dalam mencari peluang dalam penyelesaian masalah dan juga siswa tidak takut melakukan kesalahan dalam hal ini pada saat menjawab soal analisis yang peneliti buat sebagai bahan acuan bagaimana strategi peningkatan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

C. Proses peningkatan kemampuan berpikir kreatif pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam siswa kelas XI di MA Ma'arif Udanawu Blitar dengan metode diskusi kelompok.

Unsur berpikir kreatif diperlukan dalam proses peningkatan berpikir kreatif untuk menyelesaikan masalah, semakin kreatif seseorang, semakin banyak alternatif penyelesaiannya. Dalam proses peningkatan berpikir kreatif dalam mengatasi suatu permasalahan, siswa sering berpikir dengan cara berbeda-beda. Gambaran mengenai bagaimana dan kapan proses peningkatan berpikir kreatif

sangatlah abstrak untuk dijelaskan, proses peningkatan berpikir kreatif berjalan dengan misterius, personal dan subjektif. Meskipun demikian, untuk berpikir kreatif terdapat pola-pola berulang yang sama.

Wallas dan Haefele mengungkapkan bahwa untuk menjadikan siswa berpikir kreatif, ada beberapa tahapan yang harus dilalui, yaitu:⁹

1. Persiapan (*preparation*)

Tahap ini otak mengumpulkan informasi dan data yang berfungsi sebagai dasar atau riset untuk karya kreatif yang sedang terjadi dengan berbagai kegiatan yang berfungsi mengumpulkan fakta, ide atau opini.

2. Pengembangan (*incubation*)

Tahap istirahat masa penyimpanan informasi dan merenungkannya.

3. Pencerahan

Tahap dimana sebuah gagasan baru muncul.

4. Pengetesan/pembuktian (*verification*)

Tahap dimana untuk mengetahui keputusan yang diambil sudah tepat atau belum.

Perkembangan berpikir kreatif pada peserta didik merupakan perubahan yang sangat mendasar dalam proses berpikir kreatif dan proses pembelajaran karena berkaitan dengan keberhasilan dalam proses belajar.

Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara menunjukkan proses peningkatan berpikir kreatif siswa. Meskipun hasil yang didapatkan inipun sebenarnya masih kurang begitu nampak pada hasil observasi peneliti didalam kelas

⁹ Tuhana Taufiq Andrianto, *Cara Cerdas Melejitkan IQ Kreatifitas Anak*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, hal. 105-106

dan baru bisa diketahui melalui pemberian permasalahan yang perlu dipecahkan berupa soal analisis yang peneliti buat.

Fakta tersebut sesuai dengan indikator proses peningkatan berpikir kreatif, Persiapan (*preparation*) yaitu siswa mampu menyerap, mengumpulkan informasi, ide-ide dan opini yang datang dari mana saja terkait dengan materi yang dibawakan oleh guru, pengumpulan ini didapat dari buku pegangan dan pemaparan teman satu kelompok dan siswa memiliki dorongan keingin tahuan yang besar pada materi untuk dapat memecahkan masalah, dalam penelitian ini pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, dilanjutkan pada tahap pengembangan (*incubation*) pada tahap ini, tahap dimana informasi beristirahat dan durenungkan, siswa mengolah informasi, ide-ide, opini yang telah didapat, setelah ditahap pengembangan adalah masa pencerahan, pada kesempatan ini siswa sering muncul gagasan untuk penyelesaian masalah, siswa bebas dalam menyampaikan pendapatnya untuk dapat menemukan kesepakatan dan kemudian mereka tuangkan dalam sebuah jawaban dari pertanyaan yang telah dibuat peneliti, yang terakhir adalah tahap pengetesan/pembuktian (*verification*) ditahap ini adalah tahap terakhir dimana siswa mengetes gagasan, ide-ide baru yang mereka sampaikan, dalam artian mereka bertujuan untuk mengetahui sudah benar dan layakkah jawaban yang akan mereka sajikan.

Berdasarkan hasil analisis peneliti terhadap siswa kelas XI IIS-9 menunjukkan bahwasanya siswa mampu menunjukan proses peningkatan berpikir kreatif, meskipun dalam pengamatan awal belum begitu nampak, namun pada akhirnya peneliti dapat menemukannya pada saat siswa melakukan pengumpulan

informasi ataupun opini dari teman satu kelompok pada saat diskusi penyelesaian pertanyaan-pertanyaan analisis yang diberikan guru. Hal ini selaras dengan S.C Utami Munandar bahwa yang memiliki ciri-ciri peningkatan kemampuan berpikir kreatif adalah siswa yang memiliki dorongan ingin tahu yang besar, banyak gagasan yang disampaikan untuk menyelesaikan persoalan dan bebas dalam menyampaikan pendapat tidak takut dengan kesalahan. ¹⁰

¹⁰ Risyie Amarta, *Agar Kamu Menjadi Pribadi Kreatif*, (Yogyakarta: Sinar Kejora, 2013), hal 42.